

Kompetensi Auditor Sebagai Faktor Pendukung Audit Investigasi

Tiara Fibrianti Ning Tyas¹, Gideon Setyo Budiwitjaksono²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21013010080@student.upnjatim.ac.id¹, gideon.ak@upnjatim.ac.id²

Alamat: Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
Korespondensi penulis: 21013010080@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *Fraud detection is urgent for many companies or agencies. Cases of fraud and irregularities are increasingly rampant in Indonesia. Cases of corruption, misappropriation of assets, abuse of authority, and fraudulent financial statements often occur in various government agencies and companies. This study aims to determine auditor competence as a supporter of investigative audits. An interpretive qualitative method with a phenomenological approach was used in this study. Data collection techniques were carried out through interviews and observation. Data analysis was carried out by compiling questions, recording interview results, and analyzing and organizing them. The results showed that auditor competence has an influence on investigative audits. Qualified forensic analysis skills, interview skills to obtain information, and critical thinking to solve every problem in the field. Auditor competence in terms of understanding and knowledge related to regulations and laws is very important because it is the basis or guideline for conducting investigative audits. Because auditor competence is an important factor in supporting investigative audits, competency development is very necessary. Training, seminars, or continuing education can be a form of development that can be implemented by auditors. Qualified competence will improve the quality of the audit.*

Keywords: Auditor Competency, Investigative Audit, Supporting Factors.

Abstrak. Deteksi penipuan merupakan hal yang mendesak bagi banyak perusahaan atau instansi. Kasus penipuan dan penyimpangan semakin marak terjadi di Indonesia. Kasus korupsi, penyelewengan aset, penyalahgunaan wewenang, dan penipuan laporan keuangan kerap terjadi di berbagai instansi pemerintah dan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi auditor sebagai pendukung audit investigatif. Metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menyusun pertanyaan, mencatat hasil wawancara, serta menganalisis dan mengorganisasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh terhadap audit investigatif. Keterampilan analisis forensik yang mumpuni, keterampilan wawancara untuk memperoleh informasi, dan berpikir kritis untuk menyelesaikan setiap permasalahan di lapangan. Kompetensi auditor dalam hal pemahaman dan pengetahuan terkait peraturan dan perundang-undangan sangat penting karena menjadi landasan atau pedoman dalam melakukan pemeriksaan investigatif. Karena kompetensi auditor merupakan faktor penting dalam menunjang audit investigatif, maka pengembangan kompetensi sangat diperlukan. Pelatihan, seminar, atau pendidikan berkelanjutan dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan yang dapat dilaksanakan oleh auditor. Kompetensi yang berkualitas akan meningkatkan kualitas audit.

Kata kunci: Kompetensi Auditor, Audit Investigatif, Faktor Pendukung.

1. LATAR BELAKANG

Deteksi penipuan sangat mendesak untuk dilakukan di banyak perusahaan atau instansi mana pun (Thomas and Indriaty, 2023). Kasus kecurangan (*fraud*) dan penyimpangan semakin marak terjadi di Indonesia. Mulai dari kasus korupsi, penyelewengan aset, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan laporan keuangan kerap kali terjadi di berbagai instansi

pemerintahan dan perusahaan. Hal ini dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi secara tidak sah. Kecurangan pada laporan keuangan dapat dilakukan oleh manajemen karena faktor kondisi atau stabilitas keuangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017; Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Wiratama & Budiwitjaksono, 2021). Menurut Alfiar (2022) alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan (*opportunity*).

Audit investigasi merupakan salah satu dari jenis audit yang mempunyai tujuan untuk mengungkap kecurangan, atau penyimpangan lain yang terjadi pada suatu entitas. Audit investigatif adalah proses pencarian, pengumpulan, analisis, dan evaluasi bukti-bukti secara terstruktur untuk mendeteksi kecurangan yang telah terjadi (Thomas and Indriaty, 2023). Pengungkapan *fraud* relatif sulit karena pada umumnya dilakukan secara sistematis dan tersembunyi dengan modus rekayasa dalam transaksi keuangan (Alfiar, 2022). Tidak seperti audit umum, audit investigasi memerlukan pendekatan dan analitis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi serta membuktikan adanya penyimpangan yang terjadi.

Keberadaan audit investigasi menjadi sangat penting di lanskap lingkungan bisnis yang semakin rumit dan dinamis. Selain untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi, audit investigasi juga berperan dalam menegakkan integritas dan transparansi dalam manajemen organisasi. Menjadi salah satu cabang audit khusus, audit investigasi menuntut auditor yang dilengkapi dengan keahlian yang mendalam dan ketajaman analitis. Maka dari itu, diperlukan kompetensi auditor untuk mendukung proses audit investigasi.

Kompetensi auditor sangat penting dalam mendukung audit investigasi karena hal ini menentukan kualitas dan keakuratan hasil audit. Kemampuan individu dalam melaksanakan tugas menunjukkan kualitas sumber daya manusia dalam bentuk pengetahuan, pengalaman kerja (Faizah, Budiwitjaksono and Vendy, 2024). Disamping itu, kualitas pekerjaan audit dipengaruhi oleh batasan lamanya pekerjaan audit (*audit tenure*) yang dapat menyebabkan auditor berada pada situasi yang sangat terbiasa dengan praktik bisnis *auditee*, sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk mendeteksi potensi risiko atau ketidakpatuhan (Adriansyah & Budiwitjaksono, 2024). Audit investigasi sering kali memerlukan keterampilan khusus dan pengetahuan yang mendalam untuk mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan temuan yang mungkin menunjukkan kecurangan, penyimpangan, atau ketidakberesan lainnya. Tanpa kompetensi yang memadai, auditor mungkin tidak akan mampu mengidentifikasi kecurangan dengan tepat atau menghasilkan laporan yang dapat diandalkan. Kompetensi menunjukkan kemampuan ilmiah dan keahlian teknis dalam bentuk ketrampilan dan pengalaman untuk mendukung pekerjaan khusus atau profesi (Budiwitjaksono dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ratnawati (2024) mendukung pernyataan di atas, bahwa kemampuan seorang auditor berpengaruh positif dalam mendukung audit investigasi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang auditor akan membuat auditor semakin kecil tingkat kesalahannya dan semakin efektif pelaksanaan dalam mengungkapkan kecurangan peningkatan kompetensi auditor berkontribusi pada pengurangan tingkah kesalahan, sehingga meningkatkan kelancaran pendeteksian penipuan.

Dalam artikel ini akan dibahas pentingnya kompetensi auditor dalam mendukung audit investigasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kompetensi yang paling krusial bagi auditor dalam menjalankan audit investigasi serta bagaimana peningkatan kompetensi ini dapat berkontribusi terhadap kualitas hasil audit. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran kompetensi auditor, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kapabilitas auditor dalam menghadapi tantangan audit investigasi di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Fraud Hexagon Theory

Dikemukakan oleh Vousinas (2019) bahwa *fraud hexagon theory* terdiri dari 6 elemen pendukung yaitu:

1. Stimulus/insentif: Didefinisikan sebagai tekanan untuk terlibat dalam kegiatan penipuan, yang mencakup aspek moneter dan non-moneter. Dalam periode krisis, kemungkinan perilaku penipuan meningkat secara signifikan karena penurunan ekonomi dan tekanan yang dihadapi oleh pemilik bisnis untuk mencapai tujuan organisasi sambil menerapkan langkah-langkah penghematan biaya untuk menavigasi sumber daya keuangan yang terbatas, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan atau kedudukan profesional mereka dalam organisasi.
2. Kapabilitas: kemampuan sebagai karakteristik pribadi dan keterampilan yang secara signifikan mempengaruhi kemungkinan penipuan di bawah kondisi tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Pelaksanaan berbagai penipuan, terutama penipuan keuangan skala besar, tergantung pada kehadiran individu yang memiliki keahlian yang diperlukan untuk melakukan kegiatan penipuan tersebut.
3. Kesempatan: Peluang mewakili kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan penipuan. Pelaku merasakan kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan perilaku menipu secara diam-diam. Sangat penting untuk menyoroti bahwa legitimasi peluang tunduk pada persepsi pelaku, menggarisbawahi bahwa keberadaannya tidak secara

inheren faktual. Penelitian tentang perilaku penipuan menggarisbawahi bahwa peluang dapat berasal dari peran dan pengaruh individu dalam organisasi.

4. Rasionalisasi: Rasionalisasi berkaitan dengan proses memberikan pembenaran untuk terlibat dalam penipuan. Pelaku penipuan sering menganggap diri mereka sebagai individu yang berintegritas, anggota masyarakat yang khas, bukan sebagai pelanggar; oleh karena itu, mereka membutuhkan alasan untuk membenarkan tindakan penipuan mereka secara moral.
5. Ego: Freud mengemukakan bahwa ego berfungsi sebagai komponen penting dari jiwa manusia, memfasilitasi keterlibatan individu dengan kenyataan melalui perannya sebagai mediator antara id, superego, dan lingkungan eksternal. Ego bertindak sebagai penghalang terhadap dorongan langsung yang diajukan oleh id, memastikan bahwa tindakan kita dipandu oleh prinsip-prinsip moral untuk mempertahankan fungsionalitas yang tepat.
6. Kolusi: berkaitan dengan perilaku menipu dan interaksi antara banyak pihak melalui pembentukan pengaturan atau pakta tertentu. Kolusi dapat terjadi antara karyawan dalam perusahaan, di antara berbagai kelompok individu di perusahaan yang berbeda, atau antar perusahaan secara bersamaan. Indikasi perilaku kolusi dalam perusahaan dapat terwujud melalui konsolidasi kepentingan pengendali yang dikelola oleh eksekutif perusahaan.

Hexagon fraud theory menawarkan kerangka kerja menyeluruh untuk memahami beragam faktor yang dapat mengakibatkan kegiatan kecurangan. Dalam ranah artikel ini mengenai kompetensi auditor sebagai pendukung audit investigasi, teori ini menekankan pentingnya kompetensi unggul di antara auditor dalam mendeteksi dan mencegah penipuan. Auditor yang mahir harus memiliki keahlian teknis, pemahaman mendalam tentang perilaku manusia, dan kapasitas untuk mengenali dan menilai berbagai komponen dalam teori ini.

Kompetensi Auditor

Keberhasilan audit bergantung pada keahlian mendalam auditor dalam pemahaman dasar, kemahiran teknis, dan ketahanan kognitifnya Irmadani (2024). Untuk melakukan proses investigasi secara efektif, penting bagi auditor investigasi untuk memiliki kompetensi yang memadai, seperti kemampuan untuk mendeteksi penipuan, memahami masalah hukum, melakukan wawancara dengan mahir, dan menunjukkan bakat interpersonal (Pratiwi & Ratnawati, 2024). Menurut Susanto et al. (2022) Ada beberapa faktor dan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kemahiran Auditor: (1) pemahaman mendalam dengan operasi bisnis organisasi (meliputi proses operasional, manajemen, dan dukungan); (2)

pengetahuan khusus (seperti sertifikasi dalam audit investigasi dan kemahiran dalam forensik digital); dan (3) kemampuan (mahir dalam menganalisis masalah dengan segera).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kompetensi auditor dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang auditor dalam memahami permasalahan secara mendalam, melakukan analisis keterjadian peristiwa untuk mendeteksi kecurangan dan menemukan penyelesaian untuk mengatasi masalah yang muncul. Kemampuan komunikasi dan interpersonal akan membuat proses audit investigasi menjadi lebih efektif. Seorang auditor dengan kompetensi yang tinggi akan memberikan kontribusi yang baik dalam proses audit investigasi. Kompetensi ini tentunya harus didukung dengan adanya pelatihan dan pengembangan di bidang audit investigasi. Selain itu, auditor juga harus mengikuti isu-isu akuntansi kontemporer yang berkembang di era dunia bisnis yang semakin luas dan dinamis.

Audit Investigasi

Menurut Pratiwi and Ratnawati (2024) audit investigasi adalah bentuk pemeriksaan audit yang dirancang untuk mendeteksi kasus kecurangan atau kegiatan kriminal. Sedangkan (Dewi and Ratnawati, 2024) berpendapat bahwa praktik audit investigasi, juga dikenal sebagai akuntansi forensik, melibatkan pemanfaatan pengetahuan keuangan dan pemikiran analitis untuk mengidentifikasi perbedaan dalam bukti yang tersedia. Laporan Hasil Audit Investigasi (LHAI) adalah dokumen yang mencerminkan hasil Audit Investigasi, memberikan bukti dasar potensial untuk tindakan hukum yang diambil oleh otoritas terkait. Fokus utama audit investigasi terletak pada meneliti tindakan yang dicurigai melanggar peraturan yang ditetapkan. Konsep materialitas dalam audit investigasi menyoroti korelasi antara bukti dan indikasi yang dicurigai (Maryani and Sastradipraja, 2022)

Dari pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa audit investigasi memainkan peran yang cukup penting dalam pendeteksian kecurangan. Pemahaman mengenai hukum juga berlaku dalam audit investigasi, karena bukti yang diperoleh nantinya akan diproses ke jalur hukum yaitu peradilan. Audit investigasi ini dilakukan ketika terdapat indikasi kecurangan dalam suatu organisasi. Kerap kali, pelaku dalam organisasi mendapatkan celah untuk melakukan kecurangan. Audit investigasi ini menjadi jembatan bagi pihak pemangku kepentingan untuk memastikan apakah benar ada atau tidaknya keterjadian kecurangan tersebut di dalam organisasi.

Rinendy and Sitompul (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Kompetensi Auditor Investigatif Yang Memprediksi Efektivitas Audit Investigasi Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Barat” menunjukkan auditor investigatif sepakat bahwa kompetensi adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang

auditor investigatif. Kompetensi auditor berkaitan erat dengan tingkat efektivitas pelaksanaan audit investigasi.

Di dalam penelitian berjudul “Studi Literatur: Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Dan Independen Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif” oleh Pratiwi & Ratnawati (2024) diperoleh hasil Hasil audit investigatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan auditor, terutama dalam hal komunikasi, analisis, dan pemahaman tentang metode pengungkapan kecurangan. Auditor forensik harus dapat melihat lebih dari sekadar angka dan memahami dasar situasi.

Menurut Dewi & Ratnawati (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit Dan Whistleblower Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan” didapatkan hasil bahwa kemampuan auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan. Dalam pelaksanaan tanggung jawabnya, auditor memanfaatkan kemahirannya dalam memperoleh bukti audit dalam kasus yang menunjukkan potensi kegiatan penipuan. Hal ini memerlukan kombinasi keterampilan, keahlian, dan ketelitian dalam memilih metodologi audit yang tepat untuk mengungkap perilaku penipuan tersebut, bersama dengan melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk melacak penipuan dan mendapatkan temuan audit yang dapat dipercaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irmadani (2024) dengan judul “Pengaruh Teknik-Teknik Audit dan Kemampuan Auditor terhadap Pelaksanaan Audit Investigatif” didapatkan hasil bahwa Korelasi antara kemahiran auditor dalam mengungkap penipuan dan keberhasilan penerapan teknik audit investigasi terbukti positif. Kualifikasi yang memadai dalam audit investigasi sangat penting bagi auditor yang menggunakan metode ini.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu hal (Nurdin and Pettalongi, 2022). Penelitian kualitatif interpretif dengan pendekatan fenomenologis berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka memberikan makna pada pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologi mencoba untuk mengeksplorasi esensi dari pengalaman manusia dari perspektif orang pertama. Penulisan dengan pendekatan fenomenologi ini didasari atas fenomena

berkembangnya tindak kecurangan (*fraud*) yang mengharuskan seorang auditor memiliki kompetensi dalam melaksanakan audit investigasi

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam artikel ini berfokus pada berbagai aspek yang mempengaruhi kompetensi auditor sebagai faktor pendukung audit investigasi. Penelitian ini mencakup pandangan auditor terkait kompetensi utama auditor investigasi, pengalaman auditor dalam melakukan audit investigasi, keterampilan khusus terkait analisis forensik dan kemampuan wawancara juga dianalisis serta pengembangan kompetensi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dengan tiga orang auditor dengan pengalaman kerja minimal empat tahun pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Wawancara ini dilakukan secara offline dan online.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu (1) Wawancara mendalam, penulis mengajukan pertanyaan kepada para informan. Wawancara ini bersifat semi terstruktur dan terbuka yang bertujuan untuk memperoleh sudut pandang informan akan suatu topik yang dibahas (Rohma, 2023). (2) Observasi, penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas informan (Ardiansyah dkk, 2023).

Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagaimana yang dijelaskan oleh Shonhadji (2021) bahwa : (1) Menyusun kerangka pertanyaan. (2) Mencatat hasil wawancara kemudian menganalisa dan mengamati kelengkapan dan kesesuaian wawancara. Peneliti juga membuat catatan tambahan yang mendukung wawancara berdasarkan observasi yang penulis lakukan. (3) Mengorganisasikan informasi wawancara dan kemudian menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi utama auditor investigasi

Terdapat berbagai kompetensi utama yang harus dimiliki seorang auditor dalam menangani kasus investigasi. Yang mendasar yaitu mempunyai pengetahuan mendalam yang berkaitan dengan akuntansi, peraturan dan standar yang berlaku. Kemampuan analisis forensik yang mumpuni, kemampuan wawancara untuk memperoleh informasi dan pemikiran kritis untuk pemecahan setiap permasalahan yang ada di lapangan. Selain itu, keterampilan komunikasi juga dibutuhkan dalam proses audit invegasi. Memahami konteks bisnis dan faktor-faktor apa aja yang menjadi pemicu kecurangan dapat menjadi pendukung audit

investigasi. Seorang auditor investigasi harus dapat membaca celah untuk mengungkap terjadinya *fraud*.

Pentingnya kompetensi auditor dalam audit investigasi

Audit investigasi pada prakteknya berbeda dengan audit umum. Ketika melakukan audit ini, auditor sering menghadapi beberapa kendala dan tantangan. Contohnya yaitu ketika permintaan data, auditor terkadang harus mengetahui kondisi yang tepat kapan dan bagaimana cara permintaan data dilakukan. Dalam audit umum, jika terdapat kesalahan data maka masih dapat dilakukan koreksi laporan keuangan. Sedangkan ketika melakukan audit investigasi, jika terdapat selisih maka dapat langsung dijadikan temuan atau dengan kata lain tidak ada koreksi. Semua apa adanya sesuai data yang diterima oleh auditor.

Dalam proses audit investigasi, sering terjadi perbedaan pendapat antara auditor dengan pihak yang manajemen klien. Dalam hal ini kompetensi auditor dalam mengkomunikasikan perbedaan tersebut harus didasarkan bukti yang jelas. Selain itu, kompetensi auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis suatu peristiwa dengan mencari celah yang ada menjadi salah satu yang penting. “Pengalaman saya dalam melakukan investigasi yaitu ketika ada salah satu klien yang ada indikasi kecurigaan dan saya menganalisis SOP nya dan dari kelemahan-kelemahan tersebut dapat saya simpulkan bagian-bagian mana yang kemungkinan terjadi *fraud* dan itu benar”. Pernyataan dari informan ini selaras dengan *hexagon fraud theory*. Dimana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa *fraud* dapat terjadi ketika adanya kesempatan. Para pelaku dalam organisasi yang merasa mempunyai wewenang dan kapasitas dapat melewati celah-celah yang ada untuk melakukan kecurangan atau *fraud*.

Kompetensi auditor dalam hal pemahaman dan pengetahuan terkait peraturan dan hukum sangat penting karena hal tersebut merupakan dasar atau pedoman dalam melakukan audit investigasi. Dikutip dari percakapan dengan informan “ Bagaimana mau ngeaudit kalo tidak tahu apa yang dikerjakan perusahaan itu. Kan perusahaan pasti menerapkan peraturan-peraturan tersebut. Jika kita tidak paham, bagaimana cara kita mengikuti cara kerjanya dia. Kan kita harus menyesuaikan seakan-akan jadi dia.” Dari sini dapat ditarik makna bahwa dalam audit investigasi, seorang auditor juga harus mampu memposisikan dirinya sebagai orang yang diaudit. Di dalam proposal perikatan audit investigasi biasanya tercantum bahwa Kantor Akuntan Publik akan melakukan pendampingan saksi sampai ke pengadilan atau jalur hukum. Dengan dasar tersebut, maka dibutuhkan pemahaman akan bukti dan temuan secara mendalam karena nantiya hal itu akan menjadi bahan utama dalam penyimpulan opini. Dalam hal ini, pihak yang berwenang menyatakan salah dan tidaknya suatu bentuk kecurangan atau *fraud* yaitu pengadilan.

Keterampilan komunikasi tak kalah krusial dan penting untuk dikuasai oleh seorang auditor. Dalam penggalan informasi, auditor perlu melakukan berbagai strategi komunikasi yang baik untuk dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai kasus yang ditangani. Salah satu hal yang sering dilakukan auditor yaitu berlagak bodoh atau seakan-akan tidak tahu. Jadi, ketika melakukan wawancara atau penggalan informasi auditor lebih banyak mendengarkan penjelasan dan mengikuti alur dari pihak auditee. Namun hal ini tidak semena-mena dilakukan begitu saja, di balik itu semua, auditor tetap memegang teguh prinsip untuk menerapkan sikap skeptisme. Penyampaian komunikasi dilakukan dengan cara yang halus dan terbuka, agar perolehan informasi dapat lebih maksimal. Komunikasi ini akan menjadi dasar bagi auditor untuk menentukan langkah yang akan diambil dan menilai apakah informasi yang disampaikan relevan atau tidak.

Di samping itu, dalam menjalankan audit investigasi diperlukan tingkat independensi yang tinggi dari auditor. Auditor investigasi kerap kali menghadapi situasi yang dapat mengancam independensi atau integritas. Untuk menanggapi hal tersebut auditor dapat berpegang teguh pada kode etik akuntan publik dan tidak mudah terbuai. Selain itu, auditor harus selalu mengingat bahwa setiap data yang dibicarakan nantinya akan dipertanggungjawabkan.

Pengembangan Kompetensi auditor investigasi

Mengingat pemahaman akan peraturan dan hukum menjadi panduan dalam melakukan audit investigasi, maka seorang auditor harus mengikuti perkembangan terbaru mengenai peraturan, Standar Audit (SA) dan Standar Jasa Terikat (SJT). Aktif dalam pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan audit juga dapat meningkatkan kompetensi auditor. Pengembangan kompetensi ini juga dapat berasal dari adanya kerja sama tim yang baik. Dimana dalam suatu tim harus diperoleh kesatuan visi dalam penyikapan suatu temuan. "Kami sering mengadakan diskusi bersama, dan sering membahas *case-case* investigasi serta saling memahami satu sama lain." Dari pernyataan tersebut, diperoleh makna bahwa pengetahuan akan suatu kasus investigasi dapat dikembangkan melalui diskusi bersama. Kompetensi yang mumpuni akan berpengaruh terhadap hasil audit investigasi. Dengan adanya kolaborasi yang baik dalam tim investigasi, diharapkan audit investigasi berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari ulasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor sangat berpengaruh dalam mendukung audit investigasi. Pengetahuan umum akan akuntansi dan audit, keterampilan teknis terkait peraturan dan hukum yang berlaku, analisis data, serta

kemampuan komunikasi yang luwes menjadi kemampuan utama auditor dalam menunjang berjalannya proses audit investigasi. Karena kompetensi auditor menjadi faktor yang penting dalam mendukung audit investigasi, maka pengembangan kompetensi sangat perlu dilakukan. Pelatihan, seminar atau bahkan pendidikan berkelanjutan dapat menjadi bentuk pengembangan yang dapat diimplementasikan oleh auditor. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan audit investigasi dapat berjalan lebih efektif dan auditor dapat terus beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru di bidang audit investigasi. Kompetensi yang baik dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam jumlah sampel dan variabel. Peneliti hanya melibatkan auditor di tempat penulis melakukan kegiatan magang sebagai sampel penelitian, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua auditor. Penelitian ini juga hanya terfokus pada kompetensi auditor saja, tanpa memerhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi audit investigasi.

Dari keterbatasan yang telah penulis sampaikan di atas, diajukan beberapa saran untuk penelitian berikutnya. Diharapkan peneliti setelahnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dan berasal dari berbagai kantor akuntan publik yang berbeda untuk menemukan persepsi yang lebih beragam. Selain itu, peneliti setelahnya juga dapat menganalisis variabel lain yang memengaruhi audit investigasi, seperti perkembangan teknologi, budaya organisasi dan lain lain. Dengan saran tersebut, diharapkan penelitian di masa mendatang dapat menyumbangkan pengetahuan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kompetensi auditor dalam mendukung audit investigasi.

DAFTAR REFERENSI

- Adriansyah, R., & Setyo Budiwitjaksono, G. (2024). Analisis Pengaruh Opini Going Concern Dan Audit Tenure Terhadap Hasil Kualitas Audit [Analysis Of The Influence Of Going Concern Opinion And Audit Tenure On Audit Quality Results]. Retrieved from www.idx.co.id
- Alfiar, A. (2022). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Kompetensi Auditor, Profesionalisme, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pencegahan Fraud [The Influence of Forensic Audit, Investigation Audit, Auditor Competence, Professionalism, and Spiritual Intelligence on Fraud Prevention]. *BPKP Perwakilan Jawa Tengah*, 15(1), 159–169.
- Ardiansyah, R. J. (2024). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah [Data Collection Techniques and Instruments for Scientific Research]. Retrieved from <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Dewi, I. R., & Ratnawati, T. (2024). Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit Dan Whistleblower Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi [The Effect of Auditor Competence, Professional Auditor Skepticism, Audit Techniques, and Whistleblower on the Effectiveness of Investigative Audit Implementation]. *Jom Fekon*, 2(1), 1–15.
- Faizah, N., Budiwitjaksono, G. S., & Vendy, V. (2024). Kualitas Sumber Daya Manusia Memoderasi Determinan Senjangan Anggaran [Human Resource Quality Moderates Budget Gap Determinants]. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1065>
- Irmadani, A. S. (2024). Pengaruh Teknik-Teknik Audit dan Kemampuan Auditor terhadap Pelaksanaan Audit Investigatif [The Influence of Audit Techniques and Auditor Competence on Investigative Audit Implementation]. 2(2).
- Maryani, N., & Sastradipraja, U. (2022). Peranan Audit Investigatif dalam menjadikan Bukti Audit sebagai Bukti Hukum untuk Pembuktian Tindak Pidana Korupsi [The Role of Investigative Audit in Making Audit Evidence as Legal Evidence for Proof of Criminal Acts of Corruption]. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(2), 1–32. <https://doi.org/10.54783/portofolio.v17i2.199>
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Menggunakan Paradigma Studi Kasus Kualitatif Interpretatif Online dan Offline Untuk Memahami Efektivitas Penerapan E-Procurement [Using Interpretative Qualitative Case Study Paradigm Online and Offline to Understand the Effectiveness of E-Procurement Implementation]. 13(2), 155–168.
- Pratiwi, A. E., & Ratnawati, T. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Dan Independen Auditor Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif [Literature Study: The Influence of Competence, Experience, and Auditor Independence on the Effectiveness of Investigative Audit Procedures]. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.34005/akrual.v5i2.3608>
- Rinendy, J., & Sitompul, G. O. (2021). Faktor Kompetensi Auditor Investigatif yang Memprediksi Efektivitas Audit Investigasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Barat [Factors of Investigative Auditor Competence Predicting the Effectiveness of Investigative Audit of the Financial and Development Supervisory Agency, West Java Province]. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 165–178.
- Rohma, F. F. (2023). Contribution Regional Tax And Retributions In The Tourism Sector. Retrieved from <https://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Setyo Budiwitjaksono, G., Yuhertiana, I., & Romaisyah, L. (2020). The Synergy Of Ethical Aspects And State Defence Character To Accounting Competency. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 05(03), 719–729. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2020.v05i03.010>

- Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial Dalam Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi [The Use of Social Theory in Interpretive Paradigm in Accounting Research]. *Jurnal Kajian Akuntansi*. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Susanto, H., et al. (2022). Sustaining Investigative Audit Quality through Auditor Competency and Digital Forensic Support: A Consensus Study. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142215141>
- Thomas, G. N., & Indriaty, L. (2023). Analysis Of Factors Influencing The Occupation Of Fraud Detection. 27(02), 359–379.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan [Fraud Triangle as a Detector of Financial Statement Fraud].